

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING*
DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMAN 1 BELITANG**

(Skripsi)

Oleh:

Diki Rahmawati

NPM. 1913032026



PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2023

ABSTRAK

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING* DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SMAN 1 BELITANG

Oleh

Diki Rahmawati

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Hybrid Learning* terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Belitang. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pretest-posttest control group design* dengan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMAN 1 Belitang. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X3 dengan jumlah 35 sebagai kelas eksperimen dan peserta didik kelas X4 dengan jumlah 36 peserta didik sebagai kelas kontrol. Hasil perhitungan *N Gain Score* menunjukkan bahwa penerapan metode *hybrid learning* memiliki nilai rata-rata (mean) untuk kelas eksperimen sebesar 59,59% yang dapat dikategorikan cukup efektif dengan indikator *hybrid learning* (Variabel X) meliputi perencanaan pembelajaran, pembelajaran *online*, pembelajaran tatap muka, dan penilaian pembelajaran *hybrid learning*. Kemudian indikator pemahaman peserta didik (Variabel Y) meliputi menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, menduga, membandingkan, dan menjelaskan. Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran *hybrid learning* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik, mampu meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan materi -materi yang dapat diakses secara *online* serta dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan preferensi masing-masing dan dapat memberikan kesempatan praktis-realistis bagi pendidik dan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri, bermanfaat serta berkelanjutan dan dapat diinternalisasikan terhadap guru supaya bisa mempraktikkan metode pembelajaran *hybrid learning* dengan berbagai kreasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan sekolah.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Hybrid Learning, Peningkatan, Pemahaman Peserta Didik, Pembelajaran PPKn*

ABSTRACT

PRACTICE OF HYBRID LEARNING METHODS IN INCREASING STUDENT'S UNDERSTANDING IN PPKN SUBJECTS AT SMAN 1 BELITANG

By

Diki Rahmawati

The purpose of conducting this research was to find out the application of the Hybrid Learning learning method to the level of understanding of students in Civics subjects at SMAN 1 Belitang. In this study, a quantitative approach was used with a pretest-posttest control group design with one control class and one experimental class. The subjects in this study were students at SMAN 1 Belitang. The sample in this study were students in class X3 with a total of 35 as the experimental class and students in class X4 with a total of 36 students as the control class. The results of the N Gain Score calculation show that the application of the hybrid learning method has an average value (mean) for the experimental class of 59.59% which can be categorized as quite effective with the hybrid learning indicator (Variable X) including lesson planning, online learning, face-to-face learning, and hybrid learning assessment. Then indicators of student understanding (Variable Y) include interpreting, giving examples, classifying, concluding, guessing, comparing, and explaining. Based on the results of the research, the hybrid learning learning method is able to increase students' understanding, is able to increase students' independence in the learning process by utilizing materials that can be accessed online and can help students in the learning process according to their respective learning styles and preferences and can provide practical-realistic opportunities for educators and students so that students can learn independently, usefully and sustainably and can be internalized to teachers so they can practice hybrid learning learning methods with various creations according to the context and needs of the school.

Keywords: *Learning Methods, Hybrid Learning, Enhancement, Student Understanding, Civics Learning*

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING*
DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMAN 1 BELITANG**

Oleh

Diki Rahmawati

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING* DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMAN 1 BELITANG**

Nama Mahasiswa : **Diki Rahmawati**

NPM : **1913032026**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd.
NIK 231610880208101

2. Mengetahui

Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswan, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PPKn

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



Sekretaris

: **Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 09 Agustus 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Diki Rahmawati
NPM : 1913032026
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Sido Waluyo, Kecamatan Belitang Mulya, Kabupaten
Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 14 Agustus 2023



Diki Rahmawati

NPM. 1913032026

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur), pada tanggal 4 Juli 2001. Anak kedua dari tiga bersaudara buah cinta dari pasangan Bapak Kasidi dan Ibu Kasyanah. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 2 Sidowaluyo pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 1 Belintang Madang Raya pada tahun 2016, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Belintang pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis tercatat sebagai anggota Fordika (Forum Pendidikan Kewarganegaraan), mengikuti organisasi tingkat Fakultas sebagai anggota bidang Dana dan Usaha FPPI periode 2020/2021. Serta mengikuti Forum Komunikasi Bidikmisi Universitas Lampung sebagai anggota bidang divisi Kesekretariatan periode 2020/2021 dan periode 2021/2022.

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Mulyo Kecamatan Buay Madang Timur dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Muhammadiyah 05 Sumber Mulyo pada tahun 2022. Serta penulis melakukan Kunjungan Kerja Ilmiah (KKI) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada bulan Desember 2022.

MOTTO

“Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat”

(Imam Syafi’i)

“Apabila sesuatu yang tidak kau senangi terjadi maka senangilah apa yang terjadi”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai bukti dan kecintaan saya kepada:

“Kedua orang tua ku yang sangat aku sayangi dan cintai dengan sepenuh hati, Bapak Kasidi dan Ibu Kasyanah. Terima kasih bapak dan ibu yang telah merawat dan membesarkanku dengan sepenuh hati dan juga cinta yang tulus, selalu mendoa'kan yang terbaik untukku dan selalu memberikan dukungan yang tidak ternilai untukku serta jerih payah pengorbanan yang telah diberikan demi keberhasilan hidupku. Skripsi ini adalah persembahan yang sangat spesial untuk kedua orang tua ku yang sangat ingin melihat aku sarjana, bapak dan ibu telah melalui banyak perjuangan hingga aku bisa sampai ditahap ini. pencapaian ku ini adalah persembahan istimewa untuk kedua orang tua ku yang menandakan perjuangan orang tua ku tidak sia-sia.

Dan

“Almamater Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji Syukur Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode Pembelajaran *Hybrid Learning* Dalam Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKN Di SMAN 1 Belitang”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Riswandi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd., selaku Ketua Jurusan Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai Pembahas I Terima Kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku Pembimbing I Terima Kasih Telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga serta memberikan motivasi dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini
8. Bapak Febra Anjar Kusuma, S.Pd.,M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai Pembimbing II Terima Kasih atas waktu, pikiran dan tenaga serta memberikan motivasi dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd.,M.Pd., selaku Pembahas II Terima Kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang telah diberikan
11. Staff Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian.
12. Bapak dan Ibu guru staff SMA Negeri 1 Belitang, terima kasih telah mengizinkan penulis meneliti dilokasi serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian
13. Teristimewa untuk kedua orang tua ku tercinta Bapak Kasidi dan Ibu Kasyanah. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih telah mengajarkanku untuk selalu berbuat baik, jujur dan tulus dalam menjalani kehidupan, terima kasih telah merawatku dengan penuh kasih sayang dan selalu memberikan motivasi serta finansial yang tidak pernah dapat terbayarkan oleh apapun. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan dan ketaqwaan
14. Kepada Kakak Perempuan Dika Wahyuningsih dan Adik Laki-laki ku Andika Setiawan yang selalu memberikan semangat, memberikan dukungan serta menjadi penghibur untuk diriku

15. Sahabat-sahabat ku di kampus. Kepada Riska, Inayah, Gita, dan Ayu Lintri, Putri terima kasih atas semangat dan menghibur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
16. Kepada Sahabat-sahabat ku dirumah Miranda Suzena Gultom, Melyza Pornama Sari dan Niza Aprilia yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta menjadi penghibur untuk diriku
17. Kepada teman-teman KKN ku Farisa, Rafelda, Ayu dan Elsa yang selalu mendukung dan memberikan motivasi.
18. Kepada teman-teman program studi PPKn Angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih telah menemani penulis dalam keadaan apapun. Semoga apa yang kita cari selama ini bermanfaat dan mendapatkan Rhido Allah SWT
19. Kepada diriku sendiri, terima kasih sudah mau terus berusaha dan berjuang, terima kasih untuk diri yang tidak pernah putus asa walaupun banyak badai yang menghadang, terima kasih sudah mampu melewati semuanya walau dengan penuh air mata. Maaf kalau terkadang masih suka membandingkan pencapaianmu dengan orang lain. Padahal kamu sudah menjadi sangat hebat dengan semua rintangan yang kamu hadapi. Kamu hebat, kamu kuat. Terima kasih
20. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Penulis,

Diki Rahmawati

NPM.1913032026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Hybrid Learning* Dalam Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Belitang” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi peneliti.

Peneliti menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Peneliti,

Diki Rahmawati

NPM. 1913032026

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
COVER JUDUL	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
G. Ruang Lingkup Penelitian	9
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	9
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	10
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	10
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	10
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....	10

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.....	11
1. Tinjauan Umum Tentang <i>Hybrid Learning</i>	11
a) Pembelajaran.....	11
b) <i>Hybrid Learning</i>	12
1) Pengertian <i>Hybrid Learning</i>	12
2) Komponen <i>Hybrid Learning</i>	15
3) Karakteristik <i>Hybrid Learning</i>	17
4) Tujuan <i>Hybrid Learning</i>	18
5) Manfaat <i>Hybrid Learning</i>	19
6) Kelebihan dan Kekurangan <i>Hybrid Learning</i>	20

7) Proses Perencanaan <i>Hybrid Learning</i>	21
8) Indikator <i>Hybrid Learning</i>	24
2. Tinjauan Umum Tentang Pemahaman Peserta Didik	25
a) Pengertian Pemahaman Peserta Didik	25
b) Tingkat Pemahaman Peserta Didik	26
c) Indikator Pemahaman Peserta Didik	27
d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Peserta Didik	29
B. Penelitian Yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir	33
D. Hipotesis Penelitian	34

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	36
1. Populasi	36
2. Sampel	37
C. Variabel Penelitian	38
D. Definisi Konseptual dan Operasional	38
1. Definisi Konseptual	38
2. Definisi Operasional	39
E. Rencana Pengukuran Variabel	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Teknik Pokok	41
a) Tes	41
2. Teknik Penunjang Penelitian	41
a) Dokumentasi	41
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	42
1. Uji Validitas	42
2. Uji Reliabilitas	43
3. Analisis Butir Soal	44
H. Teknik Analisis Data	46
1. Analisis Statistik Deskriptif	46
2. Uji Prasyarat	47
a) Uji Normalitas	47
b) Uji Homogenitas	47
3. Analisis Data	47
a) Uji Hipotesis	47

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Profil SMAN 1 Belitang	50
2. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 1 Belitang	51
3. Keadaan Guru SMAN 1 Belitang	52
4. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Belitang	53
B. Langkah-Langkah Penelitian	53
1. Persiapan Pengajuan Judul	53
2. Penelitian Pendahuluan	53
3. Pengajuan Rencana Penelitian	54

4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	54
5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian	54
a) Uji Validitas Instrumen	55
b) Uji Reliabilitas Instrumen	58
C. Deskripsi Data Penelitian	59
1. Pengumpulan Data	59
2. Penyajian Data	60
a) Deskripsi Penelitian	60
b) Analisis Statistik Deskriptif	64
3. Uji Prasyarat Analisis	73
a) Uji Normalitas	73
b) Uji Homogenitas	74
4. Analisis Data	75
a) Uji Hipotesis	75
1) Uji <i>Independent Sample t Test</i>	76
2) Uji <i>N Gain Score</i>	77
D. Pembahasan Hasil Penelitian	79

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	87
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	33
Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	65
Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	67
Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	70
Gambar 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	71
Gambar 4.5 Pembelajaran <i>hybrid learning</i> dengan <i>streaming video</i> berjudul Cinta Tanah, Itu Apa?	81
Gambar 4.6 Pembelajaran <i>hybrid learning</i> dengan <i>streaming video</i> berjudul Paham Kebangsaan, Nasionalisme, dan Menjaga NKRI.....	81
Gambar 4.7 Hasil Analisis Video Yang Diunggah Pada Platform <i>Google Classroom</i>	82
Gambar 4.8 Penggunaan <i>Google Meet</i> pada Kelas Eksperimen.....	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Ulangan Harian PPKN SMAN 1 Belitang.....	5
Tabel 3.1 Desain Penelitian <i>Quasi Experiment</i>	36
Tabel 3.2 Data Peserta Didik SMAN 1 Belitang	36
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	37
Tabel 3.4 Indeks Koefisien Reliabilitas	44
Tabel 3.5 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	45
Tabel 3.6 Klasifikasi Daya Pembeda Butir Soal.....	46
Tabel 3.7 Kategori Tafsiran <i>N Gain Sore</i>	49
Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen.....	55
Tabel 4.2 Hasil Analisis Taraf Kesukaran	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Daya Beda	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	59
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	65
Tabel 4.6 Hasil Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	66
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	67
Tabel 4.8 Hasil Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	68
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	68
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	69
Tabel 4.11 Hasil Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	70
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	71
Tabel 4.13 Hasil Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	72
Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	72
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas dengan Bantuan SPSS.....	73
Tabel 4.16 Hasil Uji Homogenitas dengan Bantuan SPSS	75
Tabel 4.17 Hasil Uji <i>Independent Sample t Test</i> dengan Bantuan SPSS.....	76
Tabel 4.18 Hasil Analisis Uji <i>N Gain Score</i> dengan Bantuan <i>Excel</i>	77
Tabel 4.19 Kategori Tafsiran Efektivitas <i>N-Gain Score</i>	77
Tabel 4.20 Pembagian Skor <i>N-Gain</i>	78

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan metode pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah proses belajar mengajar. Hal tersebut karena didalam metode pembelajaran terdapat pendekatan-pendekatan pembelajaran yang bisa dijadikan acuan. Metode pembelajaran juga memuat tentang tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Artinya seorang guru harus sangat memahami dan menguasai metode yang akan dipergunakan ketika menyampaikan materi pelajaran.

Permasalahan yang muncul sekarang ialah metode pembelajaran yang ada cukup banyak dan semuanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan metode pembelajaran menjadi hal yang wajib dipikirkan secara matang oleh guru agar sesuai dengan kondisi peserta didik yang ada di lapangan. Disinilah perlunya seorang guru untuk memahami setiap model maupun metode pembelajaran yang ada sehingga dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai. Pemilihan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran serta tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran harus tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif serta dapat menarik minat belajar peserta didik, terlebih lagi pada mata pelajaran PPKn yang dianggap membosankan bagi sebagian besar peserta didik.

Ketidaktepatan guru dalam memilih metode pembelajaran dapat berakibat fatal, hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan pasif sehingga mengakibatkan proses pembelajaran hanya akan berpusat pada satu

arah dan dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya pemahaman konsep serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kurang memuaskan dikarenakan proses pembelajaran PPKn yang cenderung hanya merangkum dan membaca materi dari buku paket saja sehingga pelajaran PPKn dianggap membosankan oleh peserta didik.

Permasalahan tentang mata pelajaran PPKn yang membosankan seringkali terjadi didalam dunia pendidikan Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Widiatmaka yang berjudul “Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta didik di dalam Proses Pembelajaran” menunjukkan bahwa mata pelajaran PPKn membosankan bagi peserta didik karena kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrizal yang berjudul “Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD dan Solusinya”. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran PPKn dianggap membosankan oleh sebagian besar peserta didik dikarenakan kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran oleh guru sehingga guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Selain itu, pembelajaran yang hanya menggunakan metode-metode lama yang mana guru hanya menerangkan dan memberi tugas kepada peserta didik dan kurangnya media yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan pada akhirnya proses belajar-mengajar menjadi tidak menarik dan terkesan membosankan.

Permasalahan kurang tepatnya pemilihan metode pembelajaran serta asumsi pembelajaran PPKn yang membosankan seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya juga terjadi di SMAN 1 Belitang. Sebagian besar guru di SMAN 1 Belitang masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran oleh guru masih terbatas pada metode ceramah, presentasi serta diskusi kelompok saja. Penggunaan model pembelajaran tersebut dikarenakan guru di SMAN 1 Belitang masih belum menguasai serta model

pembelajaran berbasis teknologi (*Hybrid Learning*). Sebagai seorang guru yang profesional, kewajiban guru adalah memberikan fasilitas pembelajaran dengan menyiapkan bahan ajar, mengarahkan peserta didik untuk membangun kepercayaan diri, membangun ruang belajar dan mendesain pembelajaran semenarik mungkin sehingga tidak membuat peserta didik merasa jenuh ketika proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan beberapa permasalahan yang muncul di SMAN 1 Belitang, Peneliti mempunyai gagasan untuk menerapkan metode pembelajaran *Hybrid Learning*.

Penerapan metode pembelajaran *hybrid learning* didalam lingkungan pendidikan merupakan strategi yang digunakan untuk memperkuat kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan dan berbeda dengan suasana belajar yang dilakukan pada umumnya (Sudarman, 2014). Pembelajaran PPKn dengan menerapkan metode *hybrid learning* mempertegas konsep, pemikiran dan menyatukan antara sumber daya manusia yang berwawasan masa depan terhadap perkembangan teknologi sebagai bagian dari perkembangan manusia abad 21. Belajar pendidikan kewarganegaraan dengan lebih menyenangkan, mampu memberikan pemahaman dan pengalaman dapat diimplementasikan dengan strategi maupun model yang disusun secara kreatif saat ini (Adha, 2010).

Saat ini strategi pembelajaran *hybrid learning* berpengaruh didalam motivasi peserta didik mengikuti mata pelajaran PPKn, hal ini dikarenakan penggunaan *handphone*, laptop, komputer merupakan bagian dari aktivitas peserta didik sehari-hari. Cara belajar yang masih bersifat satu arah atau menggunakan metode konvensional tentu dalam rentang waktu dapat mengakibatkan kebosanan bagi peserta didik (Adha, 2010), maka dari itu pembelajaran yang aktif dan melibatkan peserta didik tentu akan berdampak signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Adha, 2010; Adha & Yanzi, 2014).

Metode pembelajaran *Hybrid Learning* mengacu pada pembelajaran yang mengombinasikan antara tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer.

Hal ini didukung oleh pernyataan Garrison dalam Kaur (2013) yang menyatakan bahwa *hybrid learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai model penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, dengan berbagai media teknologi yang beragam. Metode pembelajaran *hybrid learning* merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pembelajaran penemuan sehingga pengetahuan yang diperoleh merupakan suatu pengetahuan yang sesuai dengan isi dari pandangannya sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PPKn.

Pemahaman merupakan hal yang sangat penting dimiliki peserta didik didalam mengikuti proses pembelajaran karena ketika peserta didik tersebut tidak paham atas apa yang guru sampaikan maka peserta didik tersebut tidak mendapatkan apa yang disampaikan guru tersebut. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil dari belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan benar atas apa yang dibacanya atau didengarnya, kemudian memberikan contoh lain dari apa yang telah dicontohkan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut. Peserta didik yang paham akan materi pembelajaran akan mampu menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, menduga, membandingkan, serta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil pra observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik di SMAN 1 Belitang, tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn masih terbilang rendah. Berdasarkan hasil penilaian ulangan harian peserta didik SMAN 1 Belitang pada mata pelajaran PPKn masih dibawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut adalah hasil penilaian harian PPKn di SMAN 1 Belitang.

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Ulangan Harian PPKN SMAN 1 Belitang

NO	KELAS	KKM	NILAI RATA-RATA
1	X1	75	63,14
2	X2	75	62,25
3	X3	75	60,14
4	X4	75	61,05
5	X5	75	62,08
6	X6	75	64,7
7	X7	75	64,55
8	X8	75	64,85
9	X9	75	65,57
10	X10	75	65,54
11	X11	75	66,11
12	XI IPA 1	75	65,44
13	XI IPA 2	75	66,14
14	XI IPA 3	75	66,57
15	XI IPA 4	75	65,29
16	XI IPA 5	75	65,83
17	XI IPA 6	75	65,71
18	XI IPS 1	75	66,32
19	XI IPS 2	75	66,02
20	XI IPS 3	75	66,21
21	XI IPS 4	75	67,09
22	XI IPS 5	75	66,17
23	XII IPA 1	75	66,86
24	XII IPA 2	75	67,05
25	XII IPA 3	75	65,71
26	XII IPA 4	75	65,73
27	XII IPA 5	75	66,14
28	XII IPA 6	75	65,42
29	XII IPS 1	75	63,87
30	XII IPS 2	75	66,66
31	XII IPS 3	75	64,21
32	XII IPS 4	75	65,66
33	XII IPS 5	75	64,83

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai ulangan harian di SMAN 1 Belitang masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) terutama pada kelas X. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menentukan untuk menjadikan kelas X sebagai sampel dari penelitian.

Selain rendahnya pemahaman peserta didik, permasalahan yang muncul yaitu guru kurang memanfaatkan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi.

Kurangnya pemahaman materi oleh peserta didik diakibatkan karena saat proses pembelajaran berlangsung, guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Hampir sebagian besar guru di SMAN 1 Belitang menggunakan model konvensional daripada menggunakan model pembelajaran yang berbasis teknologi. Hal ini terjadi karena guru kurang menguasai penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang berlangsung cenderung membosankan. Guru kurang memanfaatkan fasilitas pendidikan yang tersedia di sekolah, seperti tidak menggunakannya bantuan media pembelajaran yang mendukung sehingga sumber belajar hanya didapatkan peserta didik dari buku paket saja. Di SMAN 1 Belitang sudah diperbolehkan proses pembelajaran menggunakan *handphone*, namun guru masih belum memaksimalkan penggunaan *handphone* untuk menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti, guru menjelaskan mengapa tidak menggunakannya *handphone* dan teknologi lainnya dalam proses pembelajaran dikarenakan guru kurang terampil menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran serta kurangnya minat guru untuk mengikuti pelatihan penggunaan teknologi dalam bidang pendidikan.

Kurangnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran mengakibatkan sumber pembelajaran hanya didapat dari buku paket saja, sedangkan ketika proses pembelajaran menggunakan bantuan internet akan banyak sekali materi-materi serta sumber-sumber belajar yang didapatkan. Model konvensional yang digunakan oleh guru mengakibatkan peserta didik cenderung bosan dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran yang membosankan menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik dan mengakibatkan rendahnya pemahaman yang dimiliki peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus lebih kreatif dalam memilih dan menciptakan media pembelajaran yang menarik, yang dapat merangsang peserta didik untuk bersifat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru saja. Pembelajaran yang terpusat pada guru menyebabkan

rendahnya sikap berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tidak aktifnya peserta didik saat proses pembelajaran. Menurut Anggraeny (2020) pembelajaran berbasis teknologi berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep pembelajaran serta dapat menambah semangat belajar peserta didik dikarenakan materi yang disampaikan dapat menarik perhatian peserta didik.

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan diatas, maka guru dapat melakukan upaya dengan menyajikan pembelajaran PPKn yang dapat merangsang pemahaman peserta didik secara mendalam terhadap materi yang diberikan. Materi pembelajaran PPKn harus dikemas secara inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan agar kualitas pembelajaran PPKn dapat meningkat. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Penerapan Metode Pembelajaran *Hybrid Learning* Terhadap Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Belitang”** guna melihat adanya pengaruh metode pembelajaran *hybrid learning* terhadap pemahaman peserta didik pada materi PPKn.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut

- 1) Guru menggunakan model pembelajaran konvensional
- 2) Rendahnya pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn
- 3) Guru kurang memanfaatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran *hybrid learning* terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran ppkn.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah Apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau nyata antara pemahaman peserta didik yang menerapkan pembelajaran *hybrid learning* dengan pemahaman peserta didik yang tidak menerapkan metode pembelajaran *hybrid learning*.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *Hybrid Learning* dengan pemahaman peserta didik yang tidak menerapkan metode pembelajaran *hybrid learning*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang penggunaan metode pembelajaran *hybrid learning* khususnya di SMAN 1 Belitang.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a) Bagi peneliti

Menjadikan penelitian ini sebagai pengalaman serta menambah wawasan peneliti sebagai calon pendidik sebagai sebuah usaha dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b) Bagi pendidik

Metode pembelajaran *hybrid learning* dapat dijadikan sebagai suatu inovasi baru bagi pendidik dalam menggunakan model-model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran serta sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c) Bagi peserta didik

Memberikan suasana baru dengan berupaya dalam meningkatkan kolaborasi antara peserta didik dengan pendidik yang berjauhan untuk dapat melakukan proses pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Belitang

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1) Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup dengan kajian pendidikan kewarganegaraan karena mengkaji tentang metode pembelajaran *hybrid learning* terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn SMAN 1 Belitang.

- 2) Ruang Lingkup Objek Penelitian
Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran *hybrid learning* terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn SMAN 1 Belitang.
- 3) Ruang Lingkup Subjek Penelitian
Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik SMAN 1 Belitang.
- 4) Ruang Lingkup Tempat Penelitian
Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Belitang
- 5) Ruang Lingkup Waktu Penelitian
Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor **6595/UN26.13/PN.01.00/2022**

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran *Hybrid Learning*

a) Pembelajaran

Menurut Ahdar Djamaluddin (2019) belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Menurut Sadirman (dalam Ahdar Djamaluddin, 2019), secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

1. Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik.

2. Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani.

3. Membentuk Sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga

menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir.

Berbeda dengan belajar, pengertian pembelajaran lebih condong ke arah proses yakni proses belajar sesuai dengan rancangan. Kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya dalam suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk membelajarkan pembelajar dengan memberikan pengalaman dan mengarahkan ke arah pencapaian tujuan pembelajaran (Dimiyati, 2002:281).

Pengertian pembelajaran adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk memudahkan peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk memudahkan proses pembelajaran bagi peserta didik, pendidik dapat mengatur, merangkai, merencanakan, dan mengorganisasikan materi untuk menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan dan tingkat pemahaman yang diharapkan.

b) *Hybrid Learning*

1) *Pengertian Hybrid Learning*

Secara etimologi *hybrid learning* berasal dari bahasa Inggris yaitu *hybrid* (Kombinasi/campuran) dan *learning* (pembelajaran). Istilah lain yang memiliki kesamaan makna dengan *hybrid learning* adalah *blended learning*, *mixed learning* dan *melted learning* (Wasis Dwiyo, 2016: 243). Artinya percampuran, penggabungan, atau kombinasi dari satu pola pembelajaran dengan pola pembelajaran yang lain.

Banyak ahli memberikan definisi mengenai *hybrid learning*. Moebs dan Weibelzahl (dalam Husamah 2014) mendefinisikan *hybrid learning* sebagai pengintegrasian pembelajaran online dan tatap

muka (*face-to-face*) ke dalam satu aktivitas pembelajaran. Sementara itu, Semler mengartikan *hybrid learning* sebagai kombinasi terbaik dari aspek pembelajaran *online*, tatap muka, dan praktik dengan memanfaatkan berbagai macam sumber informasi untuk memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik. Dan Thorne menggambarkannya sebagai peluang untuk mengintegrasikan kemajuan inovatif dan teknologi yang dimiliki pembelajaran *online* dengan pembelajaran tradisional (Thorne, 2003).

Menurut Semler (2005) *hybrid learning* merupakan penggabungan antara pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka, penyelesaian tugas-tugas oleh siswa dapat dilakukan di kelas maupun diluar kelas secara mandiri dan berkelompok. Pembelajaran dengan metode *hybrid learning* dapat digunakan sebagai alternatif pendidik dalam mensukseskan pembelajaran. Dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (konvensional) ataupun dengan *e-learning* secara *online* ataupun *offline*, *hybrid learning* memiliki banyak keunggulan.

Makna asli *hybrid learning* mengacu pada pembelajaran yang mengombinasikan antara tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Garrison (dalam Kaur, 2013) yang menyatakan bahwa *hybrid learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai model penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, dengan berbagai media teknologi yang beragam.

Hybrid learning menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face to face*) di kelas dan pembelajaran daring (*online*) untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas. Menurut Rusman (dalam Nurlian, 2019) *hybrid learning* mencoba menggabungkan pembelajaran elektronik seperti pembelajaran berbasis *web*, *streaming video*, komunikasi audio *synkronous*, dan *asynkronous* dengan pembelajaran tradisional tatap muka.

Definisi *hybrid learning* dikemukakan Discroll dengan merujuk pada empat konsep yang berbeda, diantaranya :

- a. *Hybrid learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan atau mengkombinasikan berbagai teknologi berbasis *web* untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. *Hybrid learning* adalah kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran.
- c. *Hybrid learning* merupakan kombinasi dari berbagai format teknologi pembelajaran (*video tape*, CD-ROM, *Web Based Training*, *film*) dengan pembelajaran tatap muka.
- d. *Hybrid learning* menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan pekerjaan.

Dari beberapa pernyataan ahli yang dikemukakan di atas, terdapat kesamaan dalam mengartikan *hybrid learning* yakni sebagai penggabungan dari pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Pembelajaran model *hybrid learning*, pembelajaran *online* tidak digunakan untuk menggantikan pembelajaran tatap muka konvensional tetapi tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan.

Infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi digunakan untuk melakukan pembelajaran secara konvensional di kelas dan digabungkan dengan pembelajaran *online* yang dilakukan secara mandiri maupun kolaboratif. Kegiatan dalam pembelajaran model *hybrid learning* dirancang sebagai proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya sekadar membaca di layar namun lebih dari itu, urutan pekerjaan dalam kegiatan *hybrid learning* telah ditentukan

sebelumnya, siswa juga membutuhkan sumber daya lain dan peralatan pendukung yang juga harus disebutkan sebelumnya, termasuk petunjuk tugas, panduan belajar, file media, tautan *web*, dan lain-lain (Dewi, 2019: 16).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *hybrid learning* adalah pembelajaran yang memadukan antara dua pola pembelajaran atau lebih yaitu pembelajaran secara konvensional (*face-to-face*) dan pembelajaran *online* yang memanfaatkan bantuan media teknologi berbasis internet maupun pembelajaran dengan bantuan komputer.

2) **Komponen *Hybrid Learning***

Hybrid learning memuat tiga komponen pembelajaran yang dikombinasikan menjadi satu. Tiga komponen tersebut terdiri dari:

a. Pembelajaran *online*

Pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan media teknologi informasi dan komunikasi yang diintegrasikan secara sistematis ke seluruh komponen pembelajaran. Pembelajaran *online* umum disebut dengan pembelajaran elektronik (*electronic learning*) atau disingkat dengan *e-learning*.

E-learning menyediakan materi pembelajaran secara lebih fleksibel melalui media elektronik untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran. Beberapa media elektronik yang digunakan dalam pembelajaran seperti internet, intranet, satelit, *tape audio/video*, tv interaktif dan CD-ROM. Pengajaran menggunakan *e-learning* boleh disampaikan secara sinkron (pada waktu yang sama) maupun secara asinkron (pada waktu yang berbeda).

Interaksi pembelajaran melalui *e-learning* dilaksanakan dengan memanfaatkan media antar muka berbasis *web* yang digunakan selama proses pembelajaran. *E-learning* digunakan untuk

membantu proses pembelajaran yang tidak dapat dilakukan secara tatap muka ataupun membantu proses pembelajaran tatap muka salah satunya dalam hal penyebaran atau pembagian materi pelajaran, pekerjaan rumah atau tugas dari pendidik ke peserta didik.

Posisi *e-learning* dalam pembelajaran bukan berarti menggantikan metode belajar konvensional. Namun, memperkuat model belajar melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan.

b. Pembelajaran tatap muka (*face to face learning*)

Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu bentuk model pembelajaran tradisional, yang biasanya dilakukan secara *synchronous* dalam satu ruangan untuk belajar. Pembelajaran model ini memiliki karakteristik terencana, berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial (Siti Istiningsih, 2018: 49).

Adapun metode yang biasanya digunakan dalam pembelajaran tatap muka diantaranya : 1) Metode ceramah, 2) Metode penugasan, 3) Metode tanya jawab, 4) Metode demonstrasi.

Pembelajaran tatap muka bertujuan untuk memberikan rambu-rambu bagi terlaksananya pembelajaran, serta mempererat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik

Pembelajaran tatap muka dapat digunakan untuk menyempurnakan kelemahan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran tatap muka dapat memudahkan siswa untuk memperdalam hal-hal yang dipelajari dari pembelajaran *online* dan juga sebaliknya *online learning* dapat memperdalam materi yang disampaikan secara tatap muka.

c. Belajar Mandiri (*Individualized Learning*)

Belajar mandiri adalah cara belajar dengan memberikan kebebasan, tanggung jawab dan kemandirian pada peserta didik dalam melaksanakan dan merancang kegiatan-kegiatan belajarnya dengan atau tanpa bantuan orang lain. Peserta didik memiliki kemandirian dalam menentukan tujuan atau hasil belajar mereka sendiri, topik-topik yang akan dipelajari, kapan dan bagaimana pembelajaran dilaksanakan dengan mengakses informasi atau topik yang disediakan secara *online* melalui internet. Pembelajaran mandiri peran guru adalah sebagai fasilitator atau perancang proses pembelajaran dengan peralatan pendukung yang juga harus disebutkan sebelumnya, termasuk petunjuk tugas, panduan belajar, file media, tautan *web*, dan lain-lain (Dewi, 2019: 16).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *hybrid learning* adalah pembelajaran yang memadukan antara dua pola pembelajaran atau lebih yaitu pembelajaran secara konvensional (*face-to-face*) dan pembelajaran *online* yang memanfaatkan bantuan media teknologi berbasis internet maupun pembelajaran dengan bantuan komputer.

3) Karakteristik *Hybrid Learning*

Sebelum menerapkan *hybrid learning*, sangat penting untuk mempertimbangkan terlebih dahulu terkait karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan menentukan aktivitas kegiatan yang relevan dengan pembelajaran konvensional maupun pembelajaran *online*. Adapun karakteristik dari pembelajaran metode *hybrid learning* adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan beberapa hal, seperti cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi.

- b. Pembelajaran dengan mengombinasikan tatap muka, belajar mandiri, dan pembelajaran *online*.
- c. Memberikan dukungan pembelajaran dengan kombinasi efektif dari penyampaian, pengajaran dan metode pembelajaran yang digunakan.
- d. Pengajar dan orang tua berperan penting dalam pembelajaran. Pengajar berperan sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pendukung.

4) Tujuan *Hybrid Learning*

Pelaksanaan pembelajaran metode *hybrid learning* bertujuan untuk memperoleh pembelajaran terbaik dengan mencoba menggabungkan berbagai keunggulan dari tiap-tiap komponen, dimana metode konvensional memungkinkan pelaksanaan pembelajaran secara interaktif sedangkan metode *online* dapat memberikan materi secara *online* tanpa terbatas oleh ruang dan waktu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Menurut Garnham, tujuan pembelajaran model *hybrid learning* adalah untuk meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik dengan mengurangi waktu tatap muka di kelas. Sementara menurut Shibly dkk, fokus *hybrid learning* adalah mengubah bentuk pembelajaran klasik agar siswa dapat aktif mempelajari materi pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Tujuan dari pembelajaran model *hybrid learning* sebagai berikut :

- a. Membantu perkembangan peserta didik dalam proses sesuai dengan gaya belajar dan preferensi masing-masing.
- b. Memberikan kesempatan praktis-realistis bagi pendidik dan peserta didik agar mereka dapat belajar secara mandiri, bermanfaat dan berkelanjutan.
- c. Meningkatkan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran tatap

muka dan pembelajaran *online*. Kelas tatap muka memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pengalaman interaktif, sedangkan kelas *online* memungkinkan peserta didik dengan mudah mengakses konten multimedia kapan saja, dimana saja selama peserta didik memiliki akses internet.

5) **Manfaat *Hybrid Learning***

Hybrid learning sebagai salah satu model pembelajaran masa kini memiliki peluang besar untuk menggeser paradigma pembelajaran yang dahulunya terpusat pada pengajar menjadi arah paradigma baru yang terpusat kepada peserta didik. Manfaat *hybrid learning* antara lain dapat meningkatkan interaksi antar sesama peserta didik, interaksi antara peserta didik dengan pengajar, peserta didik atau pengajar dengan konten, peserta didik atau pengajar dengan sumber belajar lainnya, serta berpeluang terjadi konvergensi antar berbagai metode, media, sumber belajar, serta lingkungan belajar lain yang relevan.

Ronsen, David dan Stewart, Carmine (2015) menyebutkan ada banyak kemungkinan manfaat dari pembelajaran *hybrid learning* bagi peserta didik. Diantaranya:

- a. *Hybrid learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya dilaksanakan secara tatap muka atau pembelajaran yang hanya dilaksanakan secara *online*.
- b. *Hybrid learning* dapat meningkatkan hasil belajar
- c. *Hybrid learning* dapat memungkinkan peserta didik untuk memperpanjang waktu belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- d. *Hybrid learning* memungkinkan peserta didik memperoleh literasi digital/kesiapan digital, dan keterampilan belajar *online*.
- e. *Hybrid learning* dapat digunakan untuk menutupi pembelajaran yang tidak dapat dihadiri secara tatap muka

- f. *Hybrid learning* dapat membuat tugas menjadi lebih menarik dan fleksibel
- g. *Hybrid learning* dapat memungkinkan pemantauan kemajuan peserta didik secara lebih mudah.

6) Kelebihan dan Kekurangan *Hybrid Learning*

Pembelajaran dengan Model *Hybrid Learning* dapat digunakan sebagai alternatif pendidik dalam mensukseskan pembelajaran. Dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (konvensional) ataupun dengan *e-learning* secara *online* ataupun *offline*, *hybrid learning* memiliki banyak keunggulan. Dalam beberapa penelitian menunjukkan jika *hybrid learning* lebih efektif dibanding pembelajaran tatap muka maupun *e-learning* (Husamah, 2014) Adapun kelebihan pembelajaran metode *hybrid learning* adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan materi-materi yang dapat diakses secara *online*
- b. Pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu, artinya peserta didik dapat berkomunikasi atau berdiskusi dengan sesama peserta didik atau pengajar di luar jam tatap muka
- c. Kegiatan pembelajaran dapat dikelola dan dikontrol oleh pengajar
- d. Pengajar dapat menambah kekayaan informasi dari berbagai sumber melalui fasilitas internet
- e. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca sebelum pembelajaran dan memberikannya *pretest*.
- f. Pengajar dapat memberi kuis, *feedback* dan hasilnya dapat dimanfaatkan secara efektif.
- g. Memudahkan peserta didik untuk saling bertukar file pelajaran.

Disamping memiliki kelebihan, pembelajaran metode *hybrid learning* juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kekurangan pembelajaran metode *hybrid learning* adalah sebagai berikut :

- a. Membutuhkan media yang sangat beragam dan sarana prasarana yang mendukung
- b. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik seperti komputer dan akses internet. Hal ini menjadi penghambat utama bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran metode *hybrid learning* sebab dalam pelaksanaannya membutuhkan sarana dan akses internet yang memadai
- c. Kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan teknologi. Selanjutnya, Kusni (dalam Husamah,2014) menyebutkan beberapa penyebab timbulnya masalah dalam penerapan pembelajaran model *hybrid learning* terutama bagi pendidik, diantaranya:
 - 1) Pendidik perlu keterampilan dalam menerapkan *e-learning*
 - 2) Pendidik perlu menyiapkan referensi digital sebagai acuan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
 - 3) Pendidik perlu merancang bahan referensi yang relevan dengan kegiatan pembelajaran tatap muka
 - 4) Pendidik perlu menyiapkan waktu untuk mengelola pembelajaran *online*, misalnya mengembangkan materi, mengembangkan instrumen asesmen, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

7) Proses Perencanaan *Hybrid Learning*

Pembelajaran metode *hybrid learning* dibutuhkan pada saat :

- a. Pembelajaran membutuhkan tambahan waktu dengan memanfaatkan teknologi elektronik
- b. Pembelajaran memerlukan komunikasi non-stop antara pendidik dan peserta didik

- c. Peserta didik dan pendidik sama-sama diposisikan sebagai pihak yang belajar
- d. Memerlukan proses percepatan pengajaran.

Supaya siswa mendapatkan kualitas pengalaman belajar yang baik dengan *hybrid learning*, dibutuhkan pendekatan sistematis terkait Persiapan, pengorganisasian dan pemanfaatan sumber belajar yang digunakan. Secara khusus, Soekartawi (dalam Husamah, 2014) menyebutkan ada enam tahapan dalam merancang dan melaksanakan *hybrid learning* supaya hasilnya maksimal. Keenam tahapan yang disebutkan adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan macam dan materi bahan ajar, selanjutnya mengubah bahan ajar tersebut sesuai dengan syarat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Perancangan bahan ajar sebaiknya dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:
 - 1) Bahan ajar yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik
 - 2) Bahan ajar yang dapat dipelajari melalui interaksi tatap muka
 - 3) Bahan ajar yang dapat dipelajari secara *online* atau berbasis *web*.
- b. Menetapkan rancangan *hybrid learning* yang digunakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat rancangan pembelajaran *hybrid* berkaitan dengan:
 - 1) Penyajian bahan ajar
 - 2) Pembagian kategori bahan ajar menjadi dua komponen yaitu wajib dan anjuran.
 - 3) Cara mengakses kedua komponen tersebut.
 - 4) Aspek pendukung yang dibutuhkan.
- c. Menetapkan format pembelajaran *online* seperti HTML atau PDF, video, dan menetapkan *hosting* yang dipakai misalnya Yahoo, google, MSN atau lainnya.

- d. Melakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat. Uji coba rancangan bisa dilaksanakan dengan *pilot test* dimana penyelenggara bisa meminta saran dari pengguna atau peserta *pilot test*.
- e. Menyelenggarakan *hybrid learning* dengan memberikan pelayanan terbaik untuk peserta didik dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin disampaikan oleh peserta didik terkait teknis pelaksanaan pembelajaran *hybrid*.
- f. Menyiapkan kriteria evaluasi pelaksanaan *hybrid learning*, antara lain:
 - 1) *Ease to navigate*
Kemudahan siswa mengakses semua informasi yang disediakan dalam pembelajaran.
 - 2) *Content/substance*
Seberapa baik kualitas materi dan model pengajaran yang digunakan.
 - 3) *Layout/format/appearance*
Paket pembelajaran (buku, panduan belajar, atau informasi lainnya) dalam *hybrid learning* disajikan secara profesional.
 - 4) *Interest*
Isi paket pembelajaran (buku, panduan belajar, atau informasi lainnya) yang disajikan dapat menarik minat siswa untuk belajar.
 - 5) *Applicability*
Sejauh mana pembelajaran yang disajikan dapat dengan mudah diimplementasikan oleh siswa.
 - 6) *Cost-effectiveness/Value*
Seberapa murah biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti kursus tersebut.

8) Indikator *Hybrid Learning*

Hendarita (2018: 5) mengatakan terdapat lima kunci utama dalam proses pembelajaran *hybrid learning* dengan menerapkan teori pembelajaran Keller, Gagne, Bloom, Merrill, Clark dan Gery yaitu:

- a. *Live event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama atau waktu yang sama namun tempat berbeda.
- b. *Self-paced learning*, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri sehingga siswa belajar kapan saja dan dimana saja secara *online*.
- c. *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa.
- d. *Assessment*, guru mampu meramu kombinasi jenis *assessment online* dan *offline*
- e. *Performance Support Materials*, bahan ajar disiapkan dalam bentuk digital dan dapat diakses oleh siswa baik secara *online* maupun *offline*.

Pendapat yang sama terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Akkoyunlu dan Soylu pada tahun 2008 yang berjudul *Development of a Scale On Learners' Views On Blended learning And Its Implementation Process*, bahwa terdapat enam indikator utama dalam pelaksanaan *hybrid learning* yaitu dalam *Live Event* (pembelajaran tatap muka), *Self Paced Learning* (pembelajaran mandiri dengan media *online* dan *offline*), *Performance Support Materials*, *Collaboration*, *Assesment* dan penilaian umum.

Adapun indikator dari metode pembelajaran *hybrid learning* pada penelitian ini diambil dari penelitian yang relevan dan kajian teori yang sudah dipaparkan pada sub-sub bab sebelumnya, peneliti dapat merangkum teori-teori yang berasal dari berbagai sumber untuk mendukung indikator dari metode pembelajaran *hybrid learning* pada penelitian ini. Berikut indikator dari metode pembelajaran *hybrid learning* pada penelitian ini:

1. Perencanaan pembelajaran *hybrid learning*
2. Pembelajaran *online*
3. Pembelajaran tatap muka
4. Penilaian pembelajaran *hybrid learning*

2. Tinjauan Umum Tentang Pemahaman Peserta Didik

a) Pengertian Pemahaman Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki arti tahu atau mengerti dengan benar. Pemahaman itu sendiri adalah suatu proses, cara, tindakan memahami atau memahamkan suatu hal.

Benyamin S. Bloom mendefinisikan pemahaman yang merupakan kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui atau diingat. Peserta didik telah memahami sesuatu jika dapat memberikan penjelasan mengenai hal tersebut secara rinci menggunakan bahasa mereka sendiri (Anas, 2011). Memahami adalah mengerti sesuatu dan mampu melihatnya dari berbagai sudut.

Pendapat Ngalim Purwanto mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk menguasai konsep, definisi, ungkapan, dan fakta yang diketahui. Pemahaman tidak berarti hanya menghafal secara verbal, tetapi pemahaman lebih lanjut tentang konsep masalah atau fakta yang relevan. Peserta didik dianggap memahami sesuatu ketika mereka dapat menjelaskan atau menggambarkan apa yang telah mereka pelajari secara lebih rinci dalam bahasa mereka sendiri. Alangkah baiknya juga jika siswa dapat memberikan contoh atau memecahkan masalah di sekitar mereka saat belajar.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik adalah kemampuan siswa untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, menafsirkan, mengungkapkan, dan menyajikan kembali sesuatu yang telah dipelajari tersebut secara sistematis dalam bahasanya sendiri. Terlebih jika mampu

mencontohkan atau menghubungkan sesuatu yang telah dipelajari dengan masalah sekitar.

b) Tingkat Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman bersangkutan dengan inti dari sesuatu, ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain. Bloom mengklasifikasikan kemampuan pemahaman berdasarkan kepekaan dan daya serap materi kedalam tiga tingkatan yaitu:

1) Menerjemahkan

Pengertian menerjemahkan mengacu pada konversi makna dari satu bahasa ke bahasa lain berdasarkan pemahaman konsep yang telah dimiliki. Bisa juga diartikan dari konsep abstrak menjadi model simbolik untuk memudahkan orang mempelajarinya.

Menerjemahkan adalah mampu memahami makna suatu konsep dan menyampaikannya kembali dalam bahasa lain.

2) Menafsirkan

Dibandingkan dengan kemampuan menerjemahkan, kemampuan menafsirkan mengandung makna yang lebih luas. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk mengetahui dan memahami dengan menghubungkan pengetahuan yang satu dengan yang lain, menghubungkan grafik dengan kenyataan, dan membedakan hal-hal pokok dengan yang tidak dibahas.

3) Mengekstrapolasi

Tidak seperti menerjemahkan dan menafsirkan, ekstrapolasi membutuhkan kecerdasan yang lebih tinggi. Kemampuan ini mengharuskan seseorang untuk mampu mengetahui apa yang ada dibalik tulisan, atau mampu membuat prediksi tentang akibat dari sesuatu, atau memperluas persepsinya dari segi periode, perspektif, dan isu.

Selaras dengan pandangan diatas, Sudjana membagi pemahaman menjadi tiga kategori sebagai berikut:

- 1) Tingkat pemahaman yang paling rendah adalah memahami terjemahan, dimulai dengan memahami terjemahan, atau arti sebenarnya dari terjemahan, atau mengartikan dan penerapan suatu konsep, prinsip atau aturan.
- 2) Tingkat pemahaman kedua adalah pemahaman penafsiran, kemampuan untuk menghubungkan satu bagian informasi dengan informasi lainnya, menghubungkan grafik dengan kenyataan, dan membedakan poin-poin penting dari yang tidak dalam pembahasan.
- 3) Tingkat pemahaman ketiga, atau bisa disebut tingkat tinggi, adalah pemahaman ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk berasumsi bahwa seseorang mengetahui apa yang ada dibalik tulisan, atau kemampuan untuk memprediksi mengenai akibat dari sesuatu atau untuk memperluas persepsinya dari segi periode, perspektif, dan persoalan.

c) **Indikator Pemahaman Peserta Didik**

Kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran tidak sama antara satu dengan lainnya, karena memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan kategori yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Peserta didik dianggap telah memahami materi yang diajarkan apabila ia dapat mencapai indikator yang diinginkan.

Kuswana memaparkan indikator pemahaman berdasarkan taksonomi kognitif sebagai berikut:

- 1) **Menafsirkan**
Peserta didik mampu menerjemahkan konsep dari materi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri.
- 2) **Memberikan contoh**
Peserta didik mampu memberikan contoh sesuai dengan konsep atau kategorinya.

- 3) Mengklasifikasikan
Peserta didik mampu mengamati, mendeskripsikan, dan menyebutkan ciri-ciri materi yang telah dipelajari menurut kategori atau konsep tertentu.
- 4) Menyimpulkan
Peserta didik mampu mengungkapkan pertanyaan tentang informasi atau konsep yang disampaikan secara umum.
- 5) Menduga
Peserta didik mampu memprediksi akibat atau memperluas persepsi baik dari segi waktu atau pun masalah.
- 6) Membandingkan
Peserta didik mampu membandingkan persamaan atau perbedaan beberapa objek dalam materi yang dipelajari.
- 7) Menjelaskan
Peserta didik mampu menjelaskan materi yang dipelajari.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan didalam pemahaman peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, maka guru harus melakukan tes hasil belajar baik berupa tes formatif, subsumatif (penilaian yang dilakukan pada perempatan atau pertengahan semester) ataupun sumatif (penilaian yang dilakukan pada akhir semester) untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat daya serap pemahaman peserta didik. Selanjutnya hasil tes dapat ditandai dengan skala nilai berupa kata, simbol, huruf dan angka.

Menurut dari Syaiful Bahri Djamarah taraf keberhasilan dari kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Istimewa (maksimal), jika peserta didik mampu menguasai seluruh mata pelajaran yang diajarkan.
- 2) Sangat baik (optimal), jika peserta didik mampu menguasai sebagian besar atau 76% - 99% dari materi pelajaran yang diajarkan.

- 3) Baik (minimal), jika peserta didik hanya mampu menguasai 60% - 75% dari materi pelajaran yang diajarkan.
- 4) Kurang, jika peserta didik menguasai kurang dari 60% dari materi pelajaran yang diajarkan.

d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Peserta Didik

1) Tujuan

Tujuan merupakan cita-cita yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Rumusan tujuan ini akan memengaruhi kegiatan mengajar guru dan juga belajar siswa. Petunjuk dan alasan yang dimiliki guru dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- a) Membatasi tugas dan mengatasi kesulitan belajar.
- b) Memastikan proses penilaian yang efektif dalam menentukan kualitas dan efektifitas pengalaman pembelajaran.
- c) Membantu guru dalam menentukan strategi yang tepat untuk keberhasilan pembelajaran.
- d) Disajikan sebagai rangkuman dalam pedoman awal pembelajaran.

2) Guru aktif

Guru adalah pendidik yang berpengalaman dalam profesinya untuk berbagi ilmu dengan siswanya di sekolah. Kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk dapat membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran melalui pemilihan pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran yang tepat.

3) Anak Didik

Anak didik adalah seseorang yang secara sadar dan sengaja datang ke sekolah untuk belajar. Karakteristik anak didik yang satu dengan lain berbeda sehingga mengakibatkan perbedaan kemampuan menyerap materi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, anak didik menjadi salah satu unsur yang berpengaruh keberhasilan belajar dan hasil atau pemahaman anak didik.

4) Aktivitas Pengajaran

Aktivitas pengajaran ini sangat penting dalam proses pendidikan, karena segala yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran melibatkan semua komponen pengajaran. Kegiatan pengajaran tercipta interaksi antara guru dengan peserta didik yang dipengaruhi oleh keterampilan guru dengan peserta didik yang dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas, seperti memilih kondisi kelas yang tenang untuk program evaluasi atau yang aman dan disiplin didalam suasana proses pembelajaran. Keterampilan tersebut maka proses pengajaran akan berjalan dengan kondusif sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan.

5) Bahan dan Alat Evaluasi

Pemahaman peserta didik diukur dengan dua komponen ini. Alat evaluasi meliputi cara penyajian materi evaluasi, seperti pemberian soal benar atau salah, pilihan ganda, essay, menjodohkan, dan juga melengkapi. Jika peserta didik dapat menjawab soal dengan baik, maka dianggap memahami materi yang disampaikan.

6) Suasana Evaluasi

Kondisi ruangan yang disiplin dan kondusif sangat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik saat evaluasi berlangsung, dikarenakan hal tersebut dapat memengaruhi peserta didik dalam memahami materi atau pertanyaan sehingga berdampak pada jawaban yang diberikan. Proses belajar peserta didik dikatakan tercapai dengan baik.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi karya Veni Oktasari (2017) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 4 Prabumulih”. Jenis penelitian yang

digunakan adalah kuantitatif eksperimental dengan teknik *posttest-only control group design*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *hybrid learning* berhasil meningkatkan hasil belajar PAI di SMAN 4 Prabumulih. Metode observasi digunakan untuk mengetahui proses belajar dalam pembelajaran *Hybrid Learning* pada sub pokok bahasan sumber hukum islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian yang lebih menekankan pada hasil belajar siswa bukan untuk melihat keefektifan penggunaan model pembelajaran *hybrid learning*, serta sampel, lokasi, dan mata pelajaran yang diteliti

2. Skripsi karya Ayu Nilna Amelia Ahmadillah (2021) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Model *Hybrid Learning* Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pai Di Masa Pandemi (Studi Kasus Siswa Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif jenis *pre eksperimental* dengan desain *The One Group Pretest-Posttest Design*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pelaksanaan model *hybrid learning* tergolong baik, pembelajaran model *hybrid learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Brawijaya Smart School Malang. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis yang dilakukan peneliti menggunakan jenis analisis uji-t sampel berpasangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu dimana didalam penelitian ini meneliti pengaruh model *hybrid learning* pasca pandemi bukan meneliti efektivitas penggunaan model *hybrid learning* serta sampel, lokasi, dan mata pelajaran yang diteliti
3. Skripsi karya Octavian Yusuf Harizky (2019) yang berjudul “Strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi IPS kelas VIII di MTsN Wonorejo Pasuruan”. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kemudian pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman materi pada MTsN Wonorejo Pasuruan siswa

kelas VIII adalah dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktek langsung. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitian yang dimana dalam penelitian ini fokus penelitian untuk menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *hybrid learning* terhadap pemahaman peserta didik, selain itu perbedaannya terletak pada sampel, lokasi dan jenis penelitian.

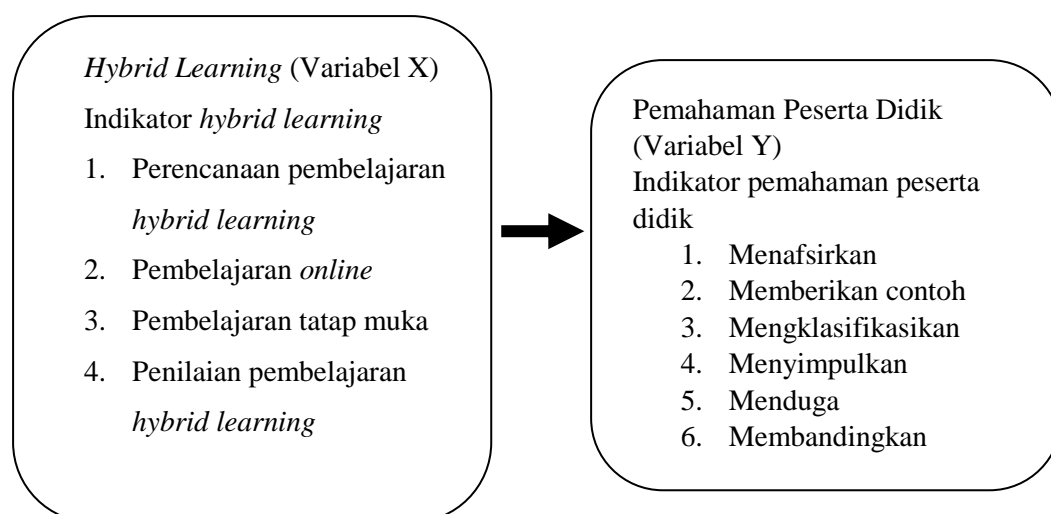
4. Jurnal karya Junias Robert Gultom, Dadan Sundara, Medy Desma Fatwara (2022) yang berjudul “Pembelajaran *Hybrid Learning* Sebagai Strategi Optimalisasi Sistem Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19 pada Perguruan Tinggi di Jakarta”. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian ini dapat membantu kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan dapat memberikan informasi strategi mana yang paling tepat dalam melakukan optimalisasi pembelajaran yang efektif dengan mengetahui keterbatasan dan keunggulan dari sistem-sistem pembelajaran yang ada. Pembelajaran *hybrid learning* membutuhkan metode khusus yang berkaitan dengan penyampaian pembelajaran campuran/*hybrid* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta peran perguruan Tinggi dalam pelaksanaan dan penyampaian materi, sehingga dengan metode pembelajaran campuran materi yang disampaikan dapat dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitian yang dimana dalam penelitian ini fokus penelitian untuk menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *hybrid learning* terhadap pemahaman siswa, selain itu perbedaannya terletak pada sampel, lokasi dan jenis penelitian.
5. Jurnal karya Alan Haryono (2021) yang berjudul “Pengaruh *Hybrid Learning* Dalam Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Capaian Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 1 Lamongan”. Setelah dilakukan olah hasil *post-test* maka dapat diketahui enam dari delapan indikator memiliki capaian baik. Sedangkan untuk indikator yang masih belum memenuhi harapan capaian berpikir kritis adalah menilai kredibilitas suatu sumber dan membuat deduksi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa diterapkannya

model *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah memberikan pengaruh yang positif dengan kategori sedang sehingga bisa dikatakan pengaruh positif penerapan *Hybrid Learning* terhadap capaian berpikir kritis siswa di SMAN 1 Lamongan sebesar 25%.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan guna mengkaji dan memahami suatu permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode pembelajaran *hybrid learning* terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn. *Hybrid learning* memiliki 4 dimensi yang meliputi perencanaan pembelajaran *hybrid learning*, pembelajaran *online*, pembelajaran tatap muka, penilaian pembelajaran *hybrid learning*. Keberhasilan dalam terlaksananya metode *hybrid learning* apabila pemahaman peserta didik meningkat. Pemahaman peserta didik dikatakan meningkat apabila mereka mampu menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, menduga, membandingkan, dan menjelaskan kembali materi pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu:

Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antar variabel, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H₀= Tidak ada perbedaan hasil penggunaan metode pembelajaran *hybrid learning* terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn

H₁= Ada perbedaan hasil penggunaan metode pembelajaran *hybrid learning* terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* atau eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 16 dan *Microsoft Excel* 2010. Menurut Sugiyono (2013) penelitian eksperimen merupakan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan percobaan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkendalikan.

Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design* dengan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen untuk mengetahui adanya pengaruh dan perbedaan penggunaan metode pembelajaran *Hybrid Learning* terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Menurut Arikunto (2010) *pretest-posttest control group design* merupakan aktivitas pemberian tes awal (*pretest*) sebelum diberikan suatu perlakuan, kemudian diberikan tes akhir (*posttest*). Selanjutnya hasil perlakuan yang diberikan tersebut dapat diketahui pengaruhnya lebih akurat karena membandingkan kondisi sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan antara 2 kelas yang berbeda yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data penelitian yang nantinya diperoleh adalah berupa skor (angka-angka) dan diproses melalui pengolahan menggunakan statistik, selanjutnya dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran mengenai variabel penggunaan metode pembelajaran *hybrid learning* dengan variabel pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Desain penelitian yang digambarkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian *Quasi Experiment*

<i>Group</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
Kelas Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelas Kontrol	O ₁		O ₂

Keterangan:

O₁ = *Pre-Test* untuk mengukur kondisi awal kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan.

X = Perlakuan dengan menggunakan *hybrid learning*

O₂ = *Post-Test* untuk mengukur kondisi awal kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2017), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sesuai dengan definisi yang telah dikemukakan, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMAN 1 Belitang.

Tabel 3.2 Data Peserta Didik SMAN 1 Belitang

NO	Kelas	Jumlah kelas	Jenis Kelamin		
			L	P	Jumlah
1.	X	11	118	270	388
2.	XI	11	115	263	378
3.	XII	11	133	230	363
	Jumlah	33	366	763	1129

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Belitang

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Hal tersebut sependapat dengan Sugiyono (2013) bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian, sampel yang diambil dalam penelitian harus benar-benar mewakili keseluruhan (*representatif*)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sampel yang diambil berasal dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling*. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota anggota sampel. Teknik *nonprobability sampling* memiliki beberapa subteknik. Namun, subteknik yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah subteknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan menggunakan *purposive sampling*, maka sampel yang akan digunakan ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan didasarkan atas pertimbangan atau kriteria tertentu. Peneliti memilih peserta didik kelas X5 dengan jumlah 36 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas X3 dengan jumlah 35 peserta didik sebagai kelas kontrol dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah	Keterangan
X3 SMAN 1 Belitang	35	Kelas eksperimen
X4 SMAN 1 Belitang	36	Kelas kontrol

(Sumber: TU SMAN 1 Belitang)

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *Hybrid Learning*. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2013) bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2013) bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasikannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada didalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, sebagai berikut:

- a) *Hybrid Learning* adalah pembelajaran yang memadukan antara dua pola pembelajaran atau lebih yaitu pembelajaran secara konvensional (*face-to-face*) dan pembelajaran *online* yang memanfaatkan bantuan media teknologi berbasis internet maupun pembelajaran dengan bantuan komputer.
- b) Pemahaman peserta didik adalah kemampuan siswa untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, menafsirkan, mengungkapkan, dan menyajikan kembali sesuatu yang telah dipelajari tersebut secara sistematis dalam bahasanya sendiri.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk memahami objek permasalahan yang ada dalam penelitian ini secara jelas. Menurut Suryabrata (2012:23) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi operasional adalah variabel yang dapat diamati melalui pengoperasionalan variabel menggunakan proses pengukuran yang tepat.

a) Metode Pembelajaran *Hybrid Learning*

Hybrid Learning adalah pembelajaran yang memadukan antara dua pola pembelajaran atau lebih yaitu pembelajaran secara konvensional (*face-to-face*) dan pembelajaran *online* yang memanfaatkan bantuan media teknologi berbasis internet maupun pembelajaran dengan bantuan komputer. Adapun indikator metode pembelajaran *hybrid* yaitu:

- 1) Perencanaan pembelajaran *hybrid learning*
- 2) Pembelajaran *online*
- 3) Pembelajaran tatap muka
- 4) Penilaian pembelajaran *hybrid learning*

b) Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman Peserta Didik adalah kemampuan siswa untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, menafsirkan, mengungkapkan, dan menyajikan kembali sesuatu yang telah dipelajari tersebut secara sistematis dalam bahasanya sendiri. Pemahaman Peserta Didik dapat dilihat dari indikator berikut:

- 1) Menafsirkan
Peserta didik mampu menerjemahkan konsep dari materi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri.
- 2) Memberikan contoh
Peserta didik mampu memberikan contoh sesuai dengan konsep atau kategorinya.
- 3) Mengklasifikasikan
Peserta didik mampu mengamati, mendeskripsikan, dan menyebutkan ciri-ciri materi yang telah dipelajari menurut kategori atau konsep tertentu.
- 4) Menyimpulkan
Peserta didik mampu mengungkapkan pertanyaan tentang informasi atau konsep yang disampaikan secara umum.
- 5) Menduga
Peserta didik mampu memprediksi akibat atau memperluas persepsi baik dari segi waktu atau pun masalah.
- 6) Membandingkan
Peserta didik mampu membandingkan persamaan atau perbedaan beberapa objek dalam materi yang dipelajari.
- 7) Menjelaskan
Peserta didik mampu menjelaskan materi yang dipelajari.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel pada penelitian ini adalah menggunakan butir-butir soal berupa pilihan ganda yang akan diberikan kepada peserta didik di kelas eksperimen untuk dijawab sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Pada penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah metode pembelajaran *Hybrid Learning* dan variabel (Y) adalah pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Dalam mengukur variabel tersebut, peneliti menggunakan alat ukur berupa tes yang terdiri atas *pretest dan posttes*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pokok

a) Tes

Menurut Kurniawan (2016) tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Instrument tes yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu *pretest* yang dilakukan sebelum adanya perlakuan dengan tujuan mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi PPKn. Setelah itu, peserta didik diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik dalam memahami materi PPKn. Hasil dari *pretest* dan *posttes* tersebut selanjutnya dianalisis untuk membandingkan sebelum dan setelah diberi perlakuan. Tes ini berupa tes objektif pilihan ganda (*multiple choice*) dengan 5 alternatif pilihan jawaban yang telah disusun berdasarkan indikator yang terdapat pada kompetensi dasar sesuai dengan silabus yang berlaku.

2. Teknik Penunjang Penelitian

a) Dokumentasi

Menurut Arikunto dalam Khasanah (2010:158) “Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya”. Teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh sumber data yang ada di SMAN 1 Belitang. Dokumentasi ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data sekunder yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian, dalam kaitan untuk melengkapi data primer. Data-data tersebut antara lain data peserta didik dan data lainnya yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini. Dokumentasi menjadi teknik

penunjang dalam penelitian ini karena datadan fakta dalam proses penelitian dan penyebaran soal tes dalam bentuk foto atau gambar. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh pada saat penelitian berlangsung di SMAN 1 Belitang.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017:173), mengemukakan bahwa “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data valid/jelas”. Valid artinya instrumen tersebut dapat diukur dengan alat ukur. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau keaslian instrumen penelitian. Artinya apabila penelitian menggunakan instrumen yang valid maka mempunyai validitas tinggi, begitupun sebaliknya apabila validitas yang digunakan tidak menunjukkan kevaliditasnya maka penelitian mempunyai validitas rendah.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis butir soal yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Jika skor butir soal kontinum teknik yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*, sedangkan jika skor butir dikotomi maka teknik yang digunakan adalah korelasi biserial.

Soal tes yang menunjukkan valid maka dapat digunakan terhadap peserta didik untuk mengukur keberhasilan hasil belajar. Rumus yang digunakan dalam uji validitas tes yaitu rumus korelasi *product moment* antara lain:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} (N \sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

x = Skor tiap butir soal

y = Skor total butir soal

N = Jumlah responden peserta didik

$\sum X^2$ = jumlah variabel x dikuadratkan

$\sum Y^2$ = jumlah variabel y dikuadratkan

Selanjutnya menggunakan rumus t_{hitung} :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi hasil r hitung

N = Jumlah responden

Kemudian, membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$). Untuk menghitung valid atau tidaknya item kisi-kisi instrument dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, atau

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid

(Sundayana, 2020:60)

2. Uji Reliabilitas

Arikunto (2010) mengatakan bahwa reliabilitas adalah suatu instrument yang mampu dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Maka, untuk membuktikan alat pengumpulan data akan diadakan uji coba reliabilitas yang menunjukkan bahwa suatu alat ukur

dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang tetap. Untuk uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 25. Menurut Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1	<0,20	Sangat Rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Cukup
4	0,60-0,799	Tinggi
5	0,80-1,00	Sangat Tinggi

Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara *default* menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti Wibowo (2012).

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel.

3. Analisis Butir Soal

- a. Taraf Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal menurut Saifudin Awar (Hanifah, 2014) merupakan proporsi antara banyaknya peserta tes yang menjawab butir soal dengan benar dengan banyaknya peserta tes. Maka, semakin banyaknya peserta tes yang menjawab butir soal dengan benar maka makin besar indeks tingkat kesukaran, yang berarti makin mudah butir

soal tersebut. Sebaliknya makin sedikit peserta tes yang menjawab butir soal dengan benar maka soal tersebut makin sukar. Jadi bermutu tidaknya butir-butir item tes dapat diketahui dari tingkat kesukaran yang dimiliki masing-masing butir soal.

Beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang dan sukar. Pertimbangan pertama adalah adanya keseimbangan yakni jumlah soal sama untuk ketiga kategori tersebut. pertimbangan kedua proporsi jumlah soal untuk ketiga kategori tersebut diatas kurva normal. Artinya sebagian besar soal berada dalam kategori sedang, sebagian lagi termasuk kategori rendah dan sukar dengan proporsi yang seimbang. Perhitungan tingkat kesukaran ini dapat dihitung melalui alat bantu SPSS versi 25. Setelah mengetahui tingkat kesukaran butir soal maka dibutuhkan perangkat perangkat tes yang merupakan akumulasi dari bilangan yang menunjukkan rata-rata proporsi test yang menjawab betul seluruh test.

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran yang dicari

B = Banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta tes

Tabel 3.5 Klasifikasi Tingkat Kesukaan Butir Soal Tes

Tingkat Kesukaran	Kriteria
Soal dengan P 0,00 sampai 0,19	Sangat sukar
Soal dengan P 0,20 sampai 0,39	Sukar
Soal dengan P 0,40 sampai 0,59	Sedang
Soal dengan P 0,60 sampai 0,79	Mudah
Soal dengan P 0,80 sampai 1,00	Sangat mudah

Sumber: Arikunto (2009)

b. Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal merupakan kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok tersebut. Hal ini bertujuan untuk menentukan mampu tidaknya suatu butir soal membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Formula indeks pembeda dapat ditampilkan seperti berikut:

$$IP = \frac{RU - RI}{0,5 T}$$

Keterangan:

IP = Indeks pembeda.

RU = Jumlah siswa yang menjawab benar pada grup atas.

RI = Jumlah siswa yang menjawab benar pada grup bawah.

T = Jumlah siswa yang mengerjakan tes

Tabel 3.6 Klasifikasi Daya Pembeda Butir Tes

Rentang	Kriteria
Soal dengan DB 0,40 sampai 1,00	Sangat baik
Soal dengan DB 0,30 sampai 0,39	Baik
Soal dengan DB 0,20 sampai 0,29	Cukup
Soal dengan DB -1,00 sampai 0,19	Jelek

Sumber: (Arifin, 2012)

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data. Data yang dideskripsikan adalah hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn sebagai hasil dari penggunaan metode

pembelajaran *hybrid learning* dalam kelas eksperimen yaitu Kelas X3 SMAN 1 Belitang.

2. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogrov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Metode yang digunakan untuk uji homogenitas data dalam penelitian ini adalah *Levene Test* yaitu *test of test homogeneity of variance*. Untuk menentukan homogenitas digunakan kriteria sebagai berikut

- 1) Signifikansi uji (α) = 0,05
- 2) Jika $\text{Sig.} > \alpha$, maka variansi setiap sampel sama (homogen)
- 3) Jika $\text{Sig.} < \alpha$, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

3. Analisis Data

a) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Hybrid Learning* (X) sebagai

variabel bebas dengan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji *Independent sample t test*. Uji *Independent sample t test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil pemahaman peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Hybrid Learning* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode pembelajaran *Hybrid Learning*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample t test* (jika data terdistribusi normal) atau dengan uji *mann whitney* (jika data tidak terdistribusi normal). Uji hipotesis ini dilakukan pada data *pretest* kelas eksperimen. Selain itu, dilakukan juga pada data *posttest* kelas eksperimen dengan data *posttest* kelas kontrol.

Jika data terdistribusi normal maka akan dilakukan uji *independent sample t-test* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Klik *Analyze > Compare Means Independent-sample t-test*
- b. Memasukkan variabel “Hasil” ke kolom *Test Variable(s)*.
Caranya klik “Hasil”, kemudian klik icon panah ke kanan
- c. Memasukkan variabel “kelas” ke kolom *Grouping Variable*
- d. Klik *Define Group*
- e. Pada *Window Define Groups*, masukkan nilai 1 dan 2 pada *Group Use Specified Values*
- f. Klik *Continue* pada *window define group* dan klik *OK*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test*

1. Jika $\text{Sig. (2-tailed)} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.
2. Jika $\text{Sig. (2-tailed)} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Jika data tidak terdistribusi normal maka dilakukan uji *Mann Whitney* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Klik *Analyze > Nonparametric Test > Legacy Dialogs > 2 Independent Sample*

- b. Mengisi *Test Variabel List* dan *Grouping Variabel* pada kotak dialog *Two-Independent-sample Test* dan beri tanda centang pada *Mann-Whitney U*
- c. Kemudian klik *Define Group* dan mengisi kode masing-masing kelompok data, lalu klik *continue*
- d. Klik *Options* dan mencentang pada *Descriptive*
- e. Kembali klik *Continue* lalu OK.

Selain itu, pada penelitian ini menggunakan uji *N Gain Score* yang bertujuan untuk mengetahui adakah peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, uji ini digunakan untuk mengetahui efektifitas penggunaan model atau perlakuan dalam penelitian. Uji ini dapat dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai *Pretest* dengan nilai *posttest*. Dengan menghitung selisih antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* kita dapat mengetahui apakah penggunaan metode pembelajaran *Hybrid Learning* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik atau tidak. Uji *N Gain score* dengan bantuan SPSS versi 25 dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N \text{ Gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}} \times 100\%$$

Kategorisasi perolehan nilai *N Gain score* dapat ditentukan berdasarkan *N Gain Score* dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai *N Gain* menurut Hake, R.R. (1999) dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 3.7 Kategori Tafsiran *N Gain Score*

Nilai <i>N Gain</i>	Kategori
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil adanya perbedaan yang signifikan dari penerapan metode *hybrid learning* terhadap peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Hal ini dapat dilihat hasil uji *independent sample t test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil uji *independent sample t test* menunjukkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil uji *independent sample t test* yang berbeda yaitu pada perhitungan nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000 ($0,000 > 0,005$) dan diketahui nilai t hitung sebesar 6,706 dengan df 68 sehingga nilai t tabel sebesar 1,995. Dengan demikian nilai t hitung $6,706 >$ nilai t tabel 1,995 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang nyata antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Selanjutnya dilakukan uji *N Gain Score* untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan metode pembelajaran *hybrid learning* dalam peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Hasil uji *N Gain Score* menunjukkan jumlah sebesar 59, 59 yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *hybrid learning* dalam peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Belitang cukup efektif.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran dalam penelitian ini sebagai berikut

A. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan mampu memberikan fasilitas yang lebih baik untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas. Pihak sekolah memfasilitasi pendidik mengikuti seminar tentang pelatihan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran

B. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan mendesain proses pembelajaran sehingga tidak terkesan monoton.

C. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dalam belajar, mampu membangun nilai-nilai yang baik dalam diri peserta didik dan mampu meningkatkan kerjasama tim yang baik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Walib. Model *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. Vol 7. No 1. (2018): 856-864
- Adha, M. M. (2010). Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kecakapan Warga Negara pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. Tesis, Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Adha, M. M & Yanzi, H. (2014) Project Citizen Model for Effective Student Engagement and Democratic Citizenship in Civic Education Best Practices. The First Sriwijaya University Learning and Education International Conference Proceedings, Faculty of Teacher Training and Education Sriwijaya University.
- Akkoyunlu, B., & Yılmaz-Soylu, M. (2008). Development of a scale on learners' views on blended learning and its implementation process. *The Internet and Higher Education*, 11(1), 26-32.
- Amelia, Ayu N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Model *Hybrid Learning* Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PAI Di Masa Pandemi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Ampel: Surabaya
- Ananda, R. & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan. Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Budimansyah, D. 2009. *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, SPs. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Carman, J.M. (2005). *Blended Learning Design: Five Key Ingredients*.
- David, Ronsen, dan Stewart, 'Blended Learning For the Adult Education Classroom', *Essential Education Corporation, Inc*, 2015
- Dewi, Kadek Cahya, *Blended Learning, Konsep Dan Implementasi Pada Pendidikan Vokasi*, Denpasar: Swasta Nulus, 2019.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Djamaluddin, Ahdar. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center
- Dwiyanto. (2020) *Menyiapkan Pembelajaran dalam memasuki "New Normal" dengan Blended learning*.
- Dwiyogo, Wasis D, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, Depok: Rajawali Press, 2018.
- Dwiyogo, Wasis D, *Pembelajaran Di Masa Covid-19, Work From Home*, Malang: Wineka Media, 2020.
- Dzalila, Lizha, Annisa Ananda, dan Saifuddin Zuhri, 'Pengaruh Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pemahaman Belajar Mahasiswa', *Jurnal Signal*, Vol.8.No.2 (2020), 204.
- Fanani, A. Dan Zaman, Q. Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukodono. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 1. No 1. (2021): 11-19
- Hanafiah. Nanang. Dan Cucu, Suhana, 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Revika Aditama. Bandung
- Hendarita, Y. (2018). *Model pembelajaran blended learning dengan media blog*.
- Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014.
- Istiningsih, Siti, dan Hasbullah, 'Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan', *Elemen*, 1 (2015), 49–56
- Manjot Kaur, 'Blended Learning - Its Challenges and Future', *Procedia Social and Behavioral Science*, 93 (2013), 612–13.
- Munir. 2017. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995).
- Nasution, Nurlian, Nizwardi Jalinus, and Syahril, *Buku Model Blended Learning*, Riau: Unilak Press, 2019.
- Parikesit, H., Adha, M.M., Hartino, A.T., & Ulpa, E.P. 2021. Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Daring di Tengah Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2)
- Perdana, D. R., Adha, M. M. 2020. Implementasi Blended Learning untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8 (2): 89-101.

Sedarmayanti, Hidayat. *Metodologi Penelitian*, Bandung: CV Mandar Maju, 2002

Shibley, dkk, 'Designing a Blended Course: Using ADDIE to Guide Instructional Design', *Journal of Collage Science Teaching* 4.0, 2011, 80–85.

Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2017

Sunarsih, W. (2020). *Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning), Belajar Menulis Belajar Lebih Mudah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Sundayana, R. (2020). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

Thorne, Kaye, *Blended Learning : How to Integrate Online and Traditional Learning*, London: Kagan Page, 2003.

Triwiyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2012)

Zulfiati, A. (2015). *Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Menanamkan Nilai- nilai Pendidikan Anti Korupsi di SMK Negeri 1 Kalibagor*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto